

Differences in Self-Concept of Students from Intact Families And Non-Intact Families

Monika Veronika, Afdal Afdal

¹² Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: monikaveronika46@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the phenomenon of the number of students from non-intact families lacking self-confidence, thus causing him to be less able to see himself positively. The purpose of this study is to see the difference in self-concept of students from intact families and families not intact. This research is a quantitative type of research with a comparative descriptive method. The population in this study were all students of SMP 25 Padang in the 2018/2019 academic year, totaling 744 students. The total sample of 260 students (150 students from intact families and 110 students from non-intact families) was selected using the Stratified Random Sampling technique. The research instrument used was a Likert scale questionnaire. Data were analyzed by percentage formula technique and formula t test with the help of SPSS for Windows 16. 0. The results revealed that (1) self-concept of students from intact families were in the high category (2) self-concept of students from non-intact families in the category quite high, and (3) there is a significant difference between the self-concept of students from intact families and non-intact families with a significant level of 0,000. Based on the results of the study it was suggested to counselors to be able to provide guidance and counseling services, information services, individual counseling services, group guidance services and group counseling services to students from non-intact families, in order to help students realize positive self-concepts.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya siswa dari keluarga tidak utuh kurang percaya diri, sehingga menyebabkan ia kurang mampu memandang dirinya secara positif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 25 Padang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 744 siswa. Jumlah sampel sebanyak 260 siswa (150 siswa dari keluarga utuh dan 110 siswa dari keluarga tidak utuh) dipilih menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket skala Likert. Data dianalisis dengan teknik rumus persentase dan rumus t test dengan bantuan

Received April 29, 2019;
Revised May 02, 2019;
Accepted May 05, 2019;
Published Online May 11, 2019

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

program SPSS for Windows 16. 0. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) konsep diri siswa dari keluarga utuh berada pada kategori tinggi (2) konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh berada pada kategori cukup tinggi, dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh dengan taraf signifikan 0,000. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada konselor untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok kepada siswa dari keluarga tidak utuh, agar dapat membantu siswa mewujudkan konsep diri yang positif.

Keywords: Konsep Diri, Keluarga Utuh, Keluarga Tidak Utuh

Introduction

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling mendekati kata sempurna karena memiliki akal dan budi. Salah satu hal yang berbeda dari manusia dengan makhluk lainnya ialah manusia mampu untuk melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Manusia mampu melihat dan menyelami ke dalam dirinya sendiri, mampu mengambil jarak pada diri sendiri, menyadari apa saja yang dilakukan, berpikir dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan dirinya (Rustika, 2015).

Manusia memerlukan sebuah usaha atau cara agar dapat berpikir dan memahami tentang dirinya sendiri. Usaha untuk memahami diri sendiri kemudian menghasilkan sebuah konsep mengenai diri sendiri yang disebut dengan konsep diri (Blakely-McClure, S. J., & Ostrov, 2016).

Konsep diri merupakan pandangan atau pendapat seseorang terhadap dirinya sendiri, bukan saja gambaran deskriptif tentang dirinya namun penilaian seseorang tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang tersebut terhadap dirinya (Rakhmat, 2011). Senada dengan pendapat tersebut konsep diri berperan sebagai pendapat dari seseorang mengenai dirinya sendiri yang mencakup ke dalam berbagai aspek di antaranya materi, tubuh atau fisik serta psikis seseorang baik itu emosi, kognitif, sosial dan moral yang dimiliki oleh seseorang (Prayitno, 2006).

Sementara itu, konsep diri merupakan hal yang penting artinya dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri adalah persepsi, observasi, dan penilaian diri mengenai diri sendiri dan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Konsep itu sendiri adalah sesuatu yang penting bagi siswa, karena merupakan keyakinan bahwa setiap prestasi ditentukan oleh upaya, keterampilan, dan kemampuannya sendiri (Afdal, Munawir, A. Muri Yusuf, 2018).

Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Rustika, 2015). Jika kita memahami konsep diri seseorang kita akan mampu memahami tindakan dan juga dapat meramalkan tingkah lakunya dikemudian hari. Konsep diri juga berkaitan dengan kesehatan mental seseorang. Dengan kata lain jika konsep diri seseorang positif maka hal ini akan mempengaruhi kesehatan mentalnya juga.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negatif merupakan penilaian yang negatif mengenai diri sendiri. Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Herdyanti, F., & Margaretha, 2017). Begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya sehingga diharapkan seseorang dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya.

Individu yang memiliki konsep diri negatif, cenderung mempunyai pandangan yang buruk terhadap dirinya. (Wijayanti & Astiti, 2017) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai konsep diri negatif merasa dirinya akan selalu gagal, tidak mampu dan mempunyai pandangan yang buruk tentang dirinya. Namun sebaliknya jika individu yang mempunyai konsep diri positif mempunyai pandangan yang menyenangkan tentang keadaan dirinya.

Konsep diri terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh remaja sejak masa kanak-kanak adalah keluarga, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri remaja (Liu, 2009).

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama bagi anak, keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Motivasi eksternal terbesar yang akan selalu dibutuhkan oleh anak dalam menjalani kehidupan, sehingga membentuk konsep diri, kepribadian, dan motivasi berprestasi serta bagaimana anak memaknai hidup adalah keluarga (Slameto, 2010).

Keluarga berperan penting dalam membantu remaja pada masa transisi atau masa pencarian identitas menuju kedewasaan. Akan tetapi, dengan terjadinya konflik dalam keluarga, remaja tidak mampu menemukan tauladan yang mereka cari dan butuhkan yang mengakibatkan tingkah laku remaja menjadi tidak baik (Kartono, 2003). “Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh” (Yusuf, 2004).

Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpul ayah dan ibu, tetapi utuh, dalam arti yang sebenar-benarnya, yaitu utuh secara fisik dan psikis. Karena antara ayah dan ibu harus memiliki kesatuan perhatian dalam pemberian perhatian kepada putra-putrinya, meskipun kadang orangtua hanya mencukupi anak dengan kebutuhan materi saja (Ahmadi, 2009). Bila orangtua dapat mendampingi dan membimbing anak, anak akan terlindungi dari banyak pengaruh negatif yang timbul dari kekacauan keluarga, termasuk perceraian (Declire, 1997).

Keluarga yang disebut utuh memiliki beberapa karakteristik yakni adanya kebersamaan, dasar-dasar emosional, pengaruh perkembangan, ukurannya terbatas, posisi inti dalam struktur sosial, tanggung jawab anggota keluarga, aturan kemasyarakatan, dan memiliki sifat kekekalan dan kesementaraan.

Lain halnya dengan keluarga tidak utuh, karakteristik keluarga tidak utuh diantaranya: (a) menembus batas-batas dan aturan yang ada di dalam keluarga, (b) terjadinya blok-blok dalam keluarga dan menurunnya wibawa dalam keluarga (Willis, 2015). Keluarga tidak utuh atau pecah dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2015).

Menurut seorang ahli 90% keluarga yang tidak bahagia atau keluarga yang berantakan akan memberikan dampak negatif pada anak (Kartono, 2003). Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis akan mengalami resiko gangguan perkembangan. Anak menganggap bahwa keluarganya tidak memperhatikan dan memetingkan dirinya lagi, anak juga ikut merasa tidak bahagia, kurang bersemangat dan merasa khawatir dalam menghadapi kehidupan (Hawari, 1996). Kasus keluarga yang tidak harmonis dapat mengganggu emosional siswa yang perilakunya, yaitu sering membolos, malas belajar, dan suka menentang guru (Willis, 2015).

Keluarga yang tidak utuh atau terpecah akan memberikan dampak buruk kepada anak, jika keluarga tidak bisa lagi bersatu karena adanya perbedaan prinsip hidup maka perceraian adalah jawabannya dan anak menjadi korbannya. Beberapa anak menerima, tetapi lebih banyak yang tidak menerima. Anak menunjukkan bentuk penolakan dengan marah, pergi keluar rumah, merokok, pergaulan bebas, bolos sekolah dan melakukan kejahatan (Erlangga, 2017).

Kemudian, (Nurlita, I., & Setyarahajoe, 2014) juga mengatakan hal yang sama keluarga tidak utuh adalah gambaran keluarga yang tidak harmonis, ada banyak konflik yang menyebabkan pertengkaran dan perselisihan, sehingga berakhir dengan perceraian. Kondisi ini berdampak bagi remaja dan dapat

mempengaruhi fisik dan mental remaja, sehingga mereka menjadi frustrasi, kasar, dan kenakalan remaja. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 65% remaja yang melakukan kenakalan remaja dari keluarga yang tidak utuh.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui 70,9% remaja dari keluarga tidak utuh memiliki penilaian remaja terhadap kapasitas diri yang menimbulkan kebanggaan dan kepuasan dalam menampilkan diri apa adanya yang berada pada kategori negatif (Sukaidawati, Krisnatuti, Megawangi, & Family, 2016).

Sementara itu, hasil penelitian lainnya diperoleh daftar nama siswa yang sering melakukan pelanggaran dan memiliki prestasi akademik yang rendah khususnya di kelas XI. Adapun inisial siswa-siswa tersebut yaitu: BO, HK, RF, RA, DF, FI, ME, SA dan AF. Dari 9 siswa tersebut 7 diantaranya adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah terungkap bahwa banyak guru-guru yang menggeneralisasi bahwa siswa yang terdapat kekacauan dalam keluarganya tidak utuh selalu nakal dan tidak memiliki prestasi (Tumiyem, 2015). Kemudian, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara konsep diri dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja (Suharnan, 2014).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPN 25 Padang terdapat banyak siswa yang mengalami masalah seperti mencari perhatian di sekolah dengan mengganggu teman untuk mendapat perhatian, sering membolos, kehilangan motivasi belajar, malas belajar, berkelahi dan sebagainya. Siswa tersebut dipanggil ke ruang BK dan diketahui bahwa siswa-siswa tersebut merupakan siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh.

Method

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk melakukan penelitian ini adalah angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 25 Padang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 744 siswa, sampel dalam penelitian ini sebanyak 260 siswa (150 siswa dari keluarga utuh dan 110 siswa dari keluarga tidak utuh). Teknik analisis data yang pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rumus persentase. Kemudian, untuk melihat perbedaan tersebut maka digunakan rumus t test dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0 untuk menguji perbedaan dari keduanya.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan konsep diri siswa dari keluarga utuh secara keseluruhan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Konsep Diri Siswa dari Keluarga Utuh

No	Indikator Konsep Diri	Kategori									
		ST		T		CT		R		SR	
		f	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Fisik	9	14,33	85	56,67	0	0,00	50	33,33	1	0,67
2	Sosial	15	10,00	80	53,33	54	36,00	1	0,67	0	0,00
3	Emosi	30	20,00	84	56,00	33	22,00	2	1,33	1	0,67
4	Moral	12	8,00	87	58,00	49	32,67	2	1,33	0	0,00
5	Kognitif	29	19,33	71	47,33	46	30,67	4	2,67	0	0,00
Keseluruhan			14,33		54,27		24,27		7,87		0,27

Tabel 1 menggambarkan konsep diri siswa dari keluarga utuh, secara keseluruhan persentase tertinggi ialah 54,27% berada pada kategori tinggi, 24,7% pada kategori cukup tinggi dan 14,33% pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa dari keluarga utuh berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 72,7% yang berarti siswa dari keluarga utuh di SMPN 25 Padang telah memiliki konsep diri yang positif karena telah mampu menerima dan menilai dirinya dengan baik.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Greenwood, 2008) menyatakan bahwa dukungan khusus dari keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang utuh dan harmonis akan mencegah seorang remaja melakukan perbuatan yang negatif.

(Gunawan, 2005) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku yang ditampilkan individu, jika konsep diri individu positif maka akan lahir pola perilaku yang positif.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor dalam membantu menciptakan konsep diri yang positif bagi siswa dari keluarga utuh SMPN 25 Padang adalah dengan menerapkan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang ada. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat (Putra, 2015). Adapun layanan yang dapat diberikan kepada siswa berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok.

Kemudian, konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan gambaran konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh pada secara keseluruhan pada tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Konsep Diri Siswa dari Keluarga Tidak Utuh

No	Indikator Konsep Diri	Kategori									
		ST		T		CT		R		SR	
		f	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Fisik	0	0,00	3	2,73	19	17,27	40	36,36	48	43,64
2	Sosial	0	0,00	1	0,91	27	24,55	45	40,91	38	34,55
3	Emosi	0	0,00	7	6,36	32	29,09	33	30,00	38	34,55
4	Moral	0	0,00	5	4,55	30	27,27	41	37,27	34	30,91
5	Kognitif	2	1,82	4	3,64	25	22,73	45	40,91	34	30,91
Keseluruhan			0,36		3,64		24,18		37,09		34,91

Tabel 2 menggambarkan konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh, secara keseluruhan persentase tertinggi ialah 37,09% berada pada kategori rendah, 34,91% pada kategori sangat rendah dan 24,18% pada kategori cukup tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh di SMPN 25 Padang pada umumnya berada pada kategori sedang (cukup tinggi).

(Calhoun, J.F dan Acocella, 1997) mengatakan bahwa cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. (Reiss, 1965) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik yaitu tinggal bersama dalam suatu tempat dan terdapat komunikasi, kerjasama, dan terjadi proses reproduksi.

(Lestari, 2012) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu hubungan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar bagi para anggotanya. Pada umumnya peran yang harus dilaksanakan oleh keluarga adalah melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli antar anggota keluarga. Pada keluarga tidak utuh peran ini tidak lagi dilakukan hanya dengan hubungan ayah dan ibu saja. Melainkan terdapat peran-peran lain yang turut andil dalam merawat anak. Ada pula orangtua yang tetap berperan sebagai layaknya orangtua walaupun mereka sudah bercerai.

Lain halnya dengan siswa dari keluarga utuh, upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor dalam membantu menciptakan konsep diri yang positif bagi siswa dari keluarga tidak utuh SMPN 25 Padang lebih banyak dibanding siswa dari keluarga utuh. Adapun layanan yang dapat diberikan kepada siswa berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. (Hidayati, 2015) mengungkapkan bahwa tiap-tiap individu adalah unik dan dalam penanganannya tidak boleh disamaratakan. Materi informasi yang diberikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, sehingga benar-benar dapat dirasakan lebih bermanfaat dan memiliki makna mendalam (*meaningfull*).

Selanjutnya berdasarkan hasil uji t (*t test*), diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbedaan Konsep Diri Siswa dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Konsep Diri	36.364	.000	25.379	258	.000	45.143	1.779	41.640	48.646
			23.620	166.599	.000	45.143	1.911	41.370	48.916

Berdasarkan tabel pengolahan data di atas, koefisien signifikansi (P-value) yang diperoleh adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka nilai t yang dipakai adalah *equal variances assumed* atau diasumsikan kedua varian adalah sama.

Secara lebih rinci hasil analisis data dengan melihat nilai t, maka diperoleh nilai t 25,379, dengan probabilitas 0,000 dan derajat kebebasan (df) 258. Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1,975 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 2,607. Nilai t hitung yang diperoleh adalah 25,379 sedangkan nilai t tabel adalah 1,975 dan 2,607 maka t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikansi 5%. Maka dinyatakan terdapat perbedaan antara konsep diri siswa dari keluarga utuh dan tidak utuh pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari keluarga utuh dan tidak utuh di SMPN 25 Padang.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian (Parish & Dostal, 1980) dengan menggunakan *Least Significant Differences* perbedaan post hoc analysis, ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga utuh (MIF = 12,12) mengevaluasi diri mereka secara signifikan lebih baik daripada mereka yang berasal dari keluarga yang bercerai dan tidak menikah lagi (MDNF = 11,37); dan mereka yang berasal dari keluarga yang menikah kembali setelah bercerai (MDRF = 11,82).

Siswa yang memiliki konsep diri yang baik dan cukup baik perlu dipertahankan dan dibina, sedangkan yang memiliki konsep diri kurang baik dan tidak baik perlu mendapat pelayanan yang khusus dari guru BK dengan cara memberikan informasi dan pemahaman tentang konsep diri yang baik dan cara pengembangannya (Niko Reski, Taufik, 2017).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang perbedaan konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh SMPN 25 Padang tahun ajaran 2018/2019 dapat diambil kesimpulan yaitu konsep diri siswa dari keluarga utuh SMPN 25 Padang umumnya berada pada kategori tinggi, karena 72,7% siswa dari keluarga utuh sudah mampu memahami dan menilai dirinya secara positif. Konsep diri siswa dari keluarga tidak utuh SMPN 25 Padang umumnya berada pada kategori cukup tinggi (31,8%). Artinya lebih dari separuh siswa dari keluarga tidak utuh cenderung tidak mampu menilai dirinya secara positif dan terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5%.

References

- Afdal, Munawir, A. Muri Yusuf, Z. M. E. (2018). Internal Locus of Control and Self-Concept as Factors Affecting the Career Maturity of High School Students. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 01(02).
- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blakely-McClure, S. J., & Ostrov, J. M. (2016). Relational aggression, victimization and self-concept: Testing pathways from middle childhood to adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 45(2), 376-390.
- Calhoun, J.F dan Acocella, J. R. (1997). Psikologi tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Declire, G. dan. (1997). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional. Diterjemahkan oleh T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Erlangga, E. (2017). Logotherapy Counseling to Improve Acceptance of Broken Home Child. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 63-67.
- Greenwood, M. J. (2008). Family and sex-specific US immigration from Europe, 1870–1910: A panel data study of rates and composition., 45(4), 356–382.
- Gunawan, A. W. (2005). *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?: dan Masalah masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawari, D. (1996). Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Herdyanti, F., & Margaretha, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 92-98.
- Hidayati, R. (2015). LAYANAN INFORMASI KARIR MEMBANTU PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KARIR. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 257–258.
- Kartono, K. (2003). Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Liu, H. J. (2009). Exploring Changes in Academic Self-Concept in Ability-Grouped English Classes. *Chang Gung Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Niko Reski, Taufik, I. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2).
- Nurlita, I., & Setyarahajoe, R. (2014). Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency. *Academic Research International*, 5(2), 385.
- Parish, T. S., & Dostal, J. W. (1980). Evaluations of Self and Parent Figures by Children from Intact , Divorced , and Reconstituted Families, 9(4), 347–351.
- Prayitno, E. (2006). Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Putra, A. R. B. (2015). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI

KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI SMKN 2 PALANGKA RAYA TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2).

Rakhmat, J. (2011). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reiss, I. L. (1965). The universality of the family: A conceptual analysis. *Journal of Marriage and The Family*, 443–453.

Rustika, I. D. G. U. P. dan I. M. (2015). Hubungan antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2(2), 198–205.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Bina Aksara.

Suharnan, M. dan. (2014). Keharmonisan Keluarga , Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja, 3(02), 156–164.

Sukaidawati, L., Krisnatuti, D., Megawangi, R., & Family, I. (2016). Konsep diri ibu dan remaja pada keluarga cerai dan utuh, 9(1), 11–20.

Tumiyem. (2015). “Analisis terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home”. (Tesis) tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.

Wijayanti, A., & Astiti, D. P. (2017). KONSUMTIF REMAJA DI KOTA DENPASAR, 4(1), 41–49.

Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, S. (2004). *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.